



EKSISTENSI SOLIDARITAS SOSIAL BUDAYA MAUDU LOMPOA DALAM TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA

Hendra^{1*)}, Budijanto²⁾, I Nyoman Ruja³⁾, M. Iqbal Liayong Pratama⁴⁾

^{1*) 4)} *Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika
dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo*

^{2) 3)} *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang*

Email : ^{1)} hendra@ung.ac.id, ²⁾ budijanto.fis@um.ac.id, ³⁾ ruja.nyoman@gmail.com,
⁴⁾ m.iqbal@ung.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe the existence of maudu lompoa sociocultural solidarity in a review of cultural geography. The life of the community has undergone many shifts in lifestyle, especially individual and materialistic attitudes, of course if this continues to occur it will cause social conflicts. Therefore, it is necessary to implement the values of solidarity in people's lives. Values derived from national identity so that people's lives run with peace and prosperity. These values reside in many local cultures run by the community. In the Cikoang community, the values of social solidarity are still well preserved in the procession of the Culture of the lompoa. This research is a descriptive study with an ethnographic approach. The results of the study show that the cultural change of maudu lompoa which is influenced by the environmental, social and economic conditions of the Cikoang community turned out to further strengthen the social and cultural solidarity of the people from time to time. The existence of Cikoang community social solidarity in maudu lompoa culture is able to be implemented in daily life.

Keywords: *social solidarity, Cikoang community, maudu lompoa*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi solidaritas sosial budaya *maudu lompoa* dalam tinjauan geografi budaya. Kehidupan masyarakat telah banyak mengalami pergeseran dalam gaya hidup terutama sikap individual dan materialistik, tentu saja jika hal tersebut terus terjadi maka akan menyebabkan konflik-konflik sosial. Olehnya itu, perlu adanya implementasi nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang berasal dari jati diri bangsa sehingga kehidupan masyarakat berjalan dengan penuh kedamaian dan kesejahteraan. Nilai-nilai ini banyak bersemayam dalam budaya lokal yang dijalankan oleh masyarakat. Pada masyarakat Cikoang, nilai-nilai solidaritas sosial masih terjaga dengan baik dalam prosesi Budaya *maudu lompoa*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya *maudu lompoa* yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat Cikoang ternyata semakin menguatkan solidaritas sosial budaya *maudu lompoa* dari masa ke masa. Eksistensi solidaritas sosial masyarakat Cikoang dalam budaya *maudu lompoa* mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *solidaritas sosial, masyarakat Cikoang, maudu lompoa*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan materialistik dan individual telah merembes hingga ke kehidupan masyarakat Desa. Perubahan gaya hidup yang mementingkan diri sendiri menjadi salah satu identitas yang paling mudah dikenali. Orang-orang yang saling menyapa, saling membantu dan saling merasakan nasib yang sama semakin berkurang. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial telah hilang dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, jika hal ini terjadi maka akan rawan menyebabkan konflik sosial. Menurut data Dinas Sosial Sulsel 2014-2015 (2016) menunjukkan bahwa ada sekitar sepuluh kabupaten/kota di Sulawesi selatan dari 24 kabupaten/kota yang ada, rawan konflik sosial.

Implementasi nilai solidaritas sosial tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena masyarakat merupakan objek yang paling fundamental dalam pembangunan. Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bentuk tindakan dan pikiran. Hingga sikap kebersamaan dan saling merasakan dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi dari hubungan timbal balik sering kali melahirkan ikatan hubungan sosial yang kuat (Ingersoll, 2001).

Budaya lokal sebagai upaya menguatkan nilai-nilai solidaritas sosial. Nilai budaya lokal yang berdiri kokoh dalam hantaman budaya asing yang semakin kuat (Widyanti, 2015). Sehingga pemberdayaan dan kesejahteraan manusia sangat bergantung pada sikap gotong royong masyarakatnya. Koentjaraningrat (2015) mengungkapkan tentang sistem religi dan upacara keagamaan merupakan bagian kebudayaan yang bersifat universal.

Masyarakat pedesaan yang tinggal di pelosok menjadikan budaya lokal dalam bentuk upacara sebagai wadah yang

menguatkan kepribadian. Implementasi nilai-nilai gotong royong yang dapat mewujudkan nilai kesetaraan, keadilan, kepedulian dan kebersamaan yang bermuara pada kepentingan bersama (Rochmadi, 2012). Penyelenggaraan perayaan atau upacara tradisional ini akan mengikat kebersamaan warga dalam bermasyarakat maupun individu yang memiliki kepercayaan dan tujuan yang sama. Secara tidak sadar akan langsung dirasakan secara individu maupun dalam kelompoknya (Wahid, 2016).

Setiap komunitas sosial memiliki sistem sosial dan budayanya sendiri yang membedakannya dari yang lain (Lewis, 2017). Budaya yang memiliki ciri khas tertentu seperti budaya perayaan *maudu lompoa* di Desa Cikoang Sulawesi Selatan. Perayaan ini merupakan salah satu perayaan kelahiran Muhammad yang dilakukan dengan cara yang khas dan unik. Budaya yang melibatkan hubungan alam dengan manusia, dan interaksi antara manusia menjadi dekat dan saling mengikat (Braucchler, 2010).

Budaya *maudu lompoa* dalam tinjauan geografi budaya mengungkapkan fakta yang unik. Fokus geografi dalam mengkaji budaya, terletak pada ciri budaya yang dikaitkan dengan lingkungannya (Sudarsono, 2014). Proses lahirnya budaya *maudu lompoa* melibatkan hubungan antara wilayah yang meliputi wilayah Arab, Aceh, Banjarmasin hingga kepulauan Sulawesi dan berakhir di Cikoang Takalar. Aturan pelaksanaan pun harus menggunakan bahan-bahan yang berasal langsung dari alam sekitar, mudah diperoleh, terjangkau dan tanpa paksaan.

Pengaruh *maudu lompoa* juga tidak hanya berakhir pada Masyarakat Cikoang, tetapi menyebar hingga ke beberapa wilayah di Nusantara. Faktor utama yang membuat

maudu lompoa sangat cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah proses perkawinan/kekerabatan, organisasi sosial, dan perubahan pola perayaan *maudu lompoa* yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana budaya ini terbentuk. Walaupun demikian budaya *maudu lompoa* tidak kehilangan esensinya yaitu kecintaan dan kebersamaan.

Perkembangan *maudu lompoa* dari tahun ke tahun semakin menarik jiwa solidaritas masyarakat. Salah satu perubahannya adalah dari perayaan yang paling sederhana yang bisa dilakukan hanya dengan tenaga satu orang hingga paling meriah yang tidak mampu lagi dipersiapkan hanya dengan tenaga satu orang saja tetapi membutuhkan kerjasama antara masyarakat. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan semua dilakukan secara bersama-sama karena adanya pengaruh dari lingkungan dan pola hidup masyarakat yang mengalami perubahan. Tapi perubahan itu justru menguatkan solidaritas sosial budaya *maudu lompoa*.

Masyarakat Cikoang masih meyakini dan mempercayai bahwa budaya perayaan *maudu lompoa* akan memperkuat kekerabatan dan memberikan kedamaian dalam hidup. Oleh sebab itu diperlukan studi tentang Eksistensi solidaritas sosial budaya *maudu lompoa* dalam tinjauan geografi budaya. Adapun tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan tentang eksistensi solidaritas budaya *maudu lompoa* dalam tinjauan geografi budaya.

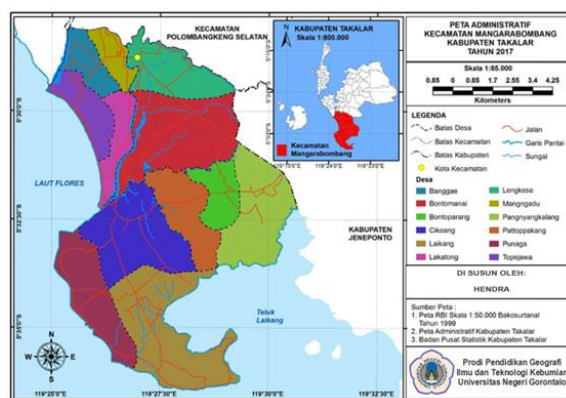
2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan pencatatan dengan terlibat langsung dengan aktivitas yang dijalankan oleh komunitas/suku budaya (Fatchan, 2015). Komunitas yang diteliti

adalah komunitas masyarakat Cikoang yang melaksanakan budaya *maudu lompoa*.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik bola salju atau dikenal dengan *snowball*. Informan yang pertama akan mengarahkan kepada informan selanjutnya sampai data yang diperoleh telah jenuh (Sugiyono, 2007). Melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan melakukan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan domain yang ditemukan dilapangan. Temuan dilapangan kemudian dideskriptifkan dalam bentuk laporan.

Lokasi penelitian berada di salah satu wilayah bagian selatan Sulawesi tepatnya di kaki bagian selatan pulau sulawesi yaitu Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Perkampungan yang dihuni oleh keturunan *Sayyid* atau keturunan manusia suci dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat Cikoang. Desa Cikoang yang dihuni komunitas *sayyid* memiliki aturan dan tata perilaku sendiri dalam menjalankan kehidupannya. Jaraknya sekitar 1 jam dari pusat kota Makassar atau sekitar 30 km dan bisa ditempuh dengan kendaraan umum.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumen pribadi 2017

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Budaya *maudu lompoa*

Maudu lompoa merupakan salah satu dari bentuk ajaran dari Djalaluddin tentang

perlunya memuliakan manusia suci bernama Muhammad dan bagaimana cara memuliakannya. Salah satu cara memuliakannya dengan memperingati hari kelahirannya setiap tahunnya. Muhammad dikisahkan mengalami tiga fase kelahiran yang menjadi manifestasi setiap prosesi perayaan budaya *maudu lompoa*. Fase kelahiran kasat mata yang menjadi lahirnya sebuah proses kejadian Nur Muhammad. Wujud alam dan seluruh semesta beserta isinya. Fase kelahiran ruh merupakan proses penyatuan ruh dalam raga manusia. Fase ketiga adalah fase kelahiran di alam nyata.

Maudu lompoa dijalankan karena ada keinginan yang kuat dari kepercayaan dan keyakinan yang telah lama dijalankan secara turun temurun. Perasaan merasa kekurangan dan sesuatu yang menjanggal didalam hati ketika tidak melaksanakan *maudu lompoa*. Kepercayaan yang telah tertanam jauh kedalam lubuk hati masyarakat Cikoang. Kecintaan yang tumbuh terhadap manusia mulia dan suci. Karena cinta yang besar inilah sehingga masyarakat tidak segan-segan melakukan pengorbanan besar untuk melaksanakan *maudu lompoa*. Temuan penelitian sama dengan temuan Tenriwaru (2016) bahwa tujuan dari pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* adalah bentuk penanaman kecintaan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya.

Pelaksanaan *maudu lompoa* dilakukan setiap tahun bulan kelahiran Manusia suci dalam kepercayaan masyarakat Cikoang. Waktu yang digunakan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan selama satu bulan lebih. Semua aturan, hari dan yang terkait dengan pelaksanaan *maudu lompoa* dalam tanggung jawab *Karaeng Opu*a (pemimpin adat masyarakat Cikoang). Komunitas masyarakat Cikoang yang berasal dari keturunan Muhammad telah bertahan cukup lama hingga kurang lebih 3,5 abad (Hisyam,

2014). Seluruh pengikutnya akan mengikuti semua arahan dan menunggu waktu pelaksanaan yang telah diperhitungkan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan *maudu lompoa* diawali dengan tahap persiapan terlebih dahulu. Pada tahap ini semua hal yang dibutuhkan dan yang akan ditampilkan pada *maudu lompoa* di rencanakan dengan baik agar pelaksanaannya nanti berjalan dengan baik dan tidak kehilangan ke-sakral-annya. Karena kesuksesan *maudu lompoa* sangat bergantung dari perencanaan yang telah dibuat kemudian dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Perencanaan dan eksekusi dalam pelaksanaan dijalankan oleh sebuah kepanitiaan.

Panitia pada umumnya berasal dari lembaga adat sebagai penanggung jawab penuh walaupun pihak pemerintah juga memiliki kepanitiaan sendiri. Pihak pemerintah hanya sebagai panitia pendukung karena *maudu lompoa* telah menjadi budaya yang dikenal di nusantara dan dunia internasional. Pemimpin yang dituakan dalam kepanitiaan pada masyarakat Cikoang dikenal dengan gelaran *Karaeng Opu*a. Pemimpin adat ini hanya bisa diwarisi oleh garis keturunannya. Masyarakat yang menjadi pengikut dalam pelaksanaan *maudu lompoa* dikenal dengan gelaran *Anak Guru* (murid).

Pada proses pelaksanaan *maudu lompoa* akan menggunakan bahan dan perlakuan yang sesuai tata aturan yang berlaku dalam masyarakat Cikoang. Bahan yang harus disediakan terbagi dalam kategori wajib dan pelengkap. Pada kategori wajib semua bahan tersebut harus ada, jika tidak ada maka harapan dalam pelaksanaan *maudu lompoa* akan berkurang. Bahan yang wajib berupa ayam, beras, telur, kelapa dan bakul. Sedangkan pelengkap bisa ada bisa

juga tidak ada. Bahan pelengkap bisa berupa kue, kain, peralatan dapur atau benda apa saja yang bisa bermanfaat. Semua bahan-bahan yang digunakan dalam *maudu lompoa* akan diserahkan kepada orang yang akan membacakan doa-doa nantinya dan yang hadir pada pelaksanaan *maudu lompoa*, nama-namanya ditentukan dan disesuaikan dengan arahan *Karaeng Opuu*. Sedangkan yang melaksanakan *maudu lompoa* tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya tempat penempatan bahan-bahan tersebut yang akan kembali kerumah mereka.

Urutan pelaksanaan *maudu lompoa* harus sesuai dengan aturan yang menjadi dasar kepercayaan pada masyarakat Cikoang.

Mandi safar (*akjekne sapara*), prosesi ini merupakan persiapan dalam pelaksanaan *maudu lompoa*. Pada tahapan ini seluruh pengikut kepercayaan pada *maudu lompoa* akan melakukan mandi dibulan safar dalam kalender Islam. Persiapan ini merupakan syarat utama dalam memulai setiap aktivitas yang terkait dengan *maudu lompoa*. Sifat mandi safar adalah mensucikan, sehingga orang-orang yang akan melaksanakan *maudu lompoa* sangat diwajibkan mandi safar sesuai dengan syarat-syarat mandi safar. Pelaksanaan mandi safar banyak dilakukan di laut atau disungai yang mengalir. Orang yang belum melakukan mandi safar belum bisa memulai prosesi *maudu lompoa*. Setelah prosesi ini barulah dilakukan persiapan untuk menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan.

Memasukkan ayam dalam kandang (*a'nyongko jangang*), pada tahapan ini, orang yang telah kembali dari tempat mandi safar langsung memasukkan ayam yang telah disiapkan jauh hari kedalam kandang. Tujuan dari pelaksanaan ini adalah untuk memastikan ayam yang akan digunakan

nanti sehat dan terhindar makanan yang tidak jelas sumbernya seperti memakan kotoran. Tentu saja perawatan ayam ini akan sedikit menyibukkan aktifitas keseharian, apalagi jika jumlah ayam yang akan digunakan ratusan ekor. Waktu pengurusan ayam ini kurang lebih 40 hari.

Mengolah padi (*akdengka ase*), pengolahan padi menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi. Proses pengolahannya dilakukan dengan cara gotong royong. Padi yang telah disiapkan di tumbuk hingga sekam terlepas dari butirnya. Tahapan ini merupakan kegiatan yang banyak melibatkan orang karena padi yang diproses jumlahnya cukup banyak.

Pembuatan Minyak masak (*Attanak Minnyak*), tahapan ini juga melibatkan banyak orang, tetapi semua berbagi peran. Laki-laki pada umumnya mempersiapkan kelapa sebelum diolah. Kelapa yang akan di olah di lepaskan dari tempurungnya. Proses ini tidak bisa menggunakan mesin. Semua harus dilakukan secara manual agar prosesnya bisa diawasi kebersihannya. Perempuan menyiapkan wajan dan parut untuk kelapa. Setelah semua selesai baru tungku api disiapkan. Selama kelapa diolah menjadi minyak, semua harus siap untuk mengaduk secara bergantian hingga minyaknya siap.

Ayam di potong (*Angnyamballe Jangang*), ayam yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih dan tentu saja sudah melewati proses perawatan sesuai waktu yang di anjurkan. Pada proses ini, semua orang yang akan melaksanakan *maudu lompoa* akan membawa ayamnya ketempat para guru atau pemimpin agama yang telah memiliki pengetahuan tentang cara dan

aturan dalam memotong ayam sebagai bahan pelaksanaan *maudu lompoa*.

Memasak nasi (*angnyongkolo kanre*), semua bahan yang akan digunakan dibersihkan terlebih dahulu. Pada pelaksanaan ini biasa juga dilakukan secara berrsama-sama karena jumlah beras yang akan dimasak sangat banyak hingga ratusan liter. Tentu saja untuk memudahkan dan melancarkan proses memasak nais ini masyarakat saling membantu agar prosesnya cepat selesai.

Tahap Perayaan

Mengisi bakul (*Ammone kanre*), sama dengan prosesi saat pemotongan ayam, tidak semua orang bisa melakukannya. Hanya orang yang memiliki pengetahuan yang bisa melakukannya. Sehingga masyarakat akan memanggil orang-orang tersebut kerumahnya. Mereka saling bergantian antara rumah yang satu dengan yang lain. Prosesi ini termasuk tahapan yang sakral karena semua bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *maudu lompoa* dilakukan dengan pembacaan doa-doa pengharapan.

Pengantaran bahan-bahan maulid (*Angantarkanre maudu*), semua benda dan bahan yang akan digunakan dalam budaya *maudu lompoa* dalam keadaan siap untuk dibawa ketempat pelaksanaan. Tempat pelaksanaan *maudu lompoa* berada di tepi sungai dengan *julung-julung* (replika perahu) sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan lainnya. Prosesi ini merupakan prosesi yang melibatkan puluhan orang. Karena replika perahu tersebut cukup berat dan tidak bisa dibawa oleh beberapa orang saja. Tetapi tempat yang berbentuk panggung berkotak bisa menggunakan empat orang atau dua orang saja tergantung bahan perayaan yang digunakan banyak atau

berat. Kerja sama dan gotong royong sangat dibutuhkan supaya bisa sampai ditempat pelaksanaan. Semakin tinggi kelas ekonominya maka semakin meriah replika perahunya. Tetapi ada juga besar perayaannya karena banyak yang membantu dari keluarganya.

Pembacaan kitab teladan (*Ammaca suraq rateq*), pembacaan kitab-kitab teladan dari Muhammad merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama. Orang-orang yang ikut terlibat dalam prosesi ini biasanya memiliki undangan khusus karena tidak semua orang bisa melakukan pembacaan kitab ini. Kebersamaan dan senyum yang melatkat dari orang-orang yang melakukan pembacaan kitab teladan dari Muhammad sangat ceriah dan penuh dengan semangat. Harapan-harapan dari pelaksanaan *maudu lompoa* diaturkan dengan penuh kesakralan. Berharap dari apa yang mereka berikan adalah jalan keselamatan di dunia dan diakhirat.

Membagi bahan perayaan (*Akbage kanre maudu*), prosesi terakhir dari pelaksanaan *maudu lompoa* adalah pembagian bahan perayaan. Semua yang hadir akan mendapatkan bagian. Pemimpin adat yang mengawasi dan mengontrol prosesi ini agar bisa berjalan tertib dan aman. Setelah semua mendapatkan bagian maka pelaksanaan *maudu lompoa* dianggap selesai.

Budaya *maudu lompoa* dalam tinjauan Geografi

Maudu lompoa merupakan budaya yang terbentuk akibat proses akulturasi dari adanya seseorang dari luar yang membawa perilaku dan norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat setempat yang bernama Djalaluddin. Sistem kepercayaan

yang dituangkan dalam bentuk budaya upacara adat. Budaya *maudu lompoa* merupakan perpaduan antara sistem kepercayaan dengan alam. Menurut Nurhadi (2014) geografi berpengaruh terhadap budaya apabila lingkungan mempengaruhi perubahan budaya. Lingkungan telah menjadikan budaya *maudu lompoa* mengalami perubahan yang sangat signifikan. Baik dari bahan perayaan maupun sosial ekonomi atau kemampuan masyarakat dalam melaksanakan *maudu lompoa*.

Budaya *maudu lompoa* adalah penghormatan dan rasa cinta kepada junjungan masyarakat Cikoang yang bernama Muhammad. Manusia suci dalam kepercayaan masyarakat Cikoang. Sebagai keturunan dari Muhammad, masyarakat Cikoang melakukan sebuah perayaan yang dikenal dengan *maudu lompoa* atau peringatan hari besar lahirnya manusia suci. Temuan peneliti dari hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa budaya *maudu lompoa* merupakan ajaran yang dibawa oleh seorang agamawan yang bernama Djalaluddin dari Hadramaut Arab. Perjalanan ajaran yang dibawa oleh Djalaluddin melewati wilayah Aceh, Banjarmasin, Gowa hingga sampai ke Cikoang Takalar. Sebagai negara kepulauan, transportasi yang digunakan tentu saja melibatkan pelabuhan-pelabuhan yang ramai pada Abad ke-16 sehingga dengan mudah mengarungi nusantara. Dikisahkan oleh informan bahwa Djalaluddin selalu menggunakan transportasi laut disetiap perjalanannya.

Sulawesi merupakan wilayah yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan yang cukup ramai sehingga menjadi salah satu faktor penarik orang-orang datang ke Makassar. Djalaluddin tiba di pelabuhan makassar yang merupakan salah satu

pelabuhan paling ramai pada abad itu, kemudian mengarungi laut flores di bagian selatan Sulawesi hingga sampai di Cikoang kabupaten Takalar. Walaupun dari pelabuhan ke Cikoang bisa menggunakan jalur darat, tetapi Djalaluddin memilih jalur laut, kalau dilihat dari kondisi wilayah pantai selatan Sulawesi memang terdapat beberapa pulau kecil yang memungkinkan para pendatang dengan mudah mendapatkan perkampungan sebagai tempat perantauan. Cikoang merupakan daerah pesisir yang memiliki sungai besar yang bermuara ke laut lepas, disanalah Djalaluddin tiba, tepatnya dimuara sungai Cikoang dan bertemu langsung dengan orang yang disegani dikampung itu.

Proses penerimaan masyarakat setempat tentu saja mengalami pro kontra. Apa lagi orang yang datang dari jauh dengan perawakan Arab dan cara berpakaian yang baru dilihat oleh masyarakat setempat. Salah satu faktor utama yang membuatnya diterima adalah faktor perkawinannya dengan bangsawan kerajaan Gowa. Selain itu adanya pembawaan nilai-nilai moral dalam diri Djalaluddin. Perpaduan antara darah bangsawan dari istrinya dan keteladanannya membuat masyarakat menerimanya dengan baik.

Unsur perayaan

Tempat pelaksanaan, pelaksanaan *maudu lompoa* dilakukan dengan pertimbangan tertentu sejak pertama kali dilaksanakan. Pertimbangan utamanya adalah jumlah orang yang mengikuti *maudu lompoa* dari tahun ketahun terus berkembang dan pertimbangan kedua adalah mengikuti pola pemukiman penduduk Desa Cikoang yang mengikuti sungai dan garis pantai. *Maudu lompoa* pertama kali dilaksanakan di rumah Djalaluddin. Setelah

beberapa tahun sejak diadakannya, jumlah pengikutnya terus bertambah sehingga dipindahkan ke Sungai dengan menggunakan perahu tepatnya di muara sungai Cikoang. Adanya pengaruh dari keturunan Djalaluddin sebagai bangsawan kerajaan Gowa sehingga budaya *maudu lompoa* semakin meriah dan dipindahkan ke Ballak lompoa Di Gowa. Memasuki tahun 1991 *maudu lompoa* dikembalikan ke muara sungai Cikoang. Banyaknya pengikut dari pulau Buton dan daerah lainnya yang datang menggunakan perahu. Budaya *maudu lompoa* dilaksanakan di muara sungai Cikoang sampai sekarang. Muara sungai Cikoang merupakan tempat paling strategis untuk kedatangan para pengikutnya baik yang berasal dari tenggara sulawesi maupun dari arah selatan hingga arah barat pulau sulawesi.

Waktu pelaksanaan, pertama kali *maudu lompoa* dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul awal. Karena jumlah orang yang mengikuti perayaan semakin bertambah dan semakin banyak bahan yang digunakan dalam melaksanakan perayaan maka perayaan *maudu* dibagi menjadi *maudu caddia* (maulid kecil) dan *maudu lompoa* (maulid besar). Walaupun demikian prosesi pelaksanaannya antara keduanya sama saja. Pelaksanaan *maudu caddia* berlangsung sejak 12 rabiul awal sampai 29 Rabiul awal. Sedangkan perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan pada akhir bulan rabiul awal. Sebagai pertimbangan untuk menunggu para pengikut lainnya yang berasal dari luar daerah untuk datang melaksanakan *maudu lompoa* di Cikoang karena mereka lama di perjalanan, waktu itu hanya menggunakan transportasi laut. Semua kerabat, teman dan para tamu ditunggu kehadirannya untuk berkumpul bersama. Aturan waktu pelaksanaan budaya *maudu lompoa* masih berlaku hingga sekarang.

Perangkat upacara, Aturan dari kepercayaan masyarakat Cikoang menganjurkan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar (bahan yang tersedia dari alam). Bahan yang digunakan harus jelas asalnya dan bukan bahan haram. Di anjurkan bahan yang dibuat dan dirawat sendiri. Semua bahan yang digunakan sebaiknya di usahakan sendiri bukan sesuatu yang dibeli. Sebagai masyarakat yang bertani, beternak dan nelayan maka bahan yang digunakanpun tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari mereka.

Perangkat utama dalam *maudu lompoa* pertama kali hanya menggunakan ayam, nasi ketan dan diletakkan diatas piring. Jumlahnya belum ditentukan karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat waktu itu. Setelah kondisi ekonomi masyarakat sedikit membaik maka perangkatnya mulai ditambahkan menjadi ayam, beras, kelapa, dan telur kemudian dibuatkan tempat dari bahan anyaman bambu. Selain itu jumlah bahan perayaan mewakili satu rumah tangga. Waktu terus berlalu dan kondisi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya semakin membaik dan semakin maju. Bahan perayaan yang digunakan semakin banyak dan tentunya semakin meriah. Biaya yang dikeluarkan juga semakin besar, bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta. Tetapi pengeluaran tersebut biasanya patungan sesama keluarga atau pemberian dari kerabat. Selain itu bahan di naikkan di replika perahu sebagai identitas profesi dari masyarakat Cikoang pada masa silam yaitu sebagai alat transportasi masyarakat Cikoang. Cara penyajian juga mulai ditata dengan baik agar terlihat indah. Bahan penyimpanan dibuat dari kulit lontar yang dianyam dengan warna-warni. Lontar merupakan pohon yang banyak tumbuh di Desa Cikoang. Selain digunakan sebagai bahan

bakul untuk *maudu lompoa* masyarakat juga menggunakan daun lontar ini sebagai tikar, dan alat saringan untuk mencuci beras di dapur.

Subyek pelaksana, pertama kali dilaksanakannya *maudu lompoa*, hanya dilakukan oleh Djalaluddin dan 3 orang pengikutnya. Orang-orang tersebutpun semuanya berasal dari luar Cikoang tetapi merekalah yang pertama kali bertemu dengan Djalaluddin di ujung muara Sungai Cikoang. Lama kelamaan orang-orang banyak pindah ke Cikoang menjadi pengikut Djalaluddin dan menjadi perkampungan yang lumayan padat. Setelah beberapa tahun berlalu jumlah pelaksananya semakin bertambah. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh keturunan bangsawan dari Djalaluddin di pemerintahan dan aturan menjaga garis keturunannya agar tetap suci (*sayyid*). Para perempuan keturunan Djalaluddin harus menikah dengan lelaki dari garis keturunan yang sama. Tetapi untuk laki-laki diperbolehkan untuk menikah di luar bukan komunitasnya sehingga pengikutnya semakin bertambah. Saat ini bukan hanya dari keturunan Djalaluddin yang melaksanakan tetapi masyarakat dari luarpun bisa ikut melaksanakannya. Aturan-aturan yang berlaku dalam kepercayaan masyarakat Cikoang ini dijaga dengan penuh ke sakralan dengan pembentukan organisasi adat dimana ketuanya harus memiliki garis keturunan dari Djalaluddin atau *Karaeng Opu*.

Solidaritas Sosial *Maudu Lompoa*

Perubahan budaya *maudu lompoa* telah menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan sangat berperan terhadap wajah

budaya *maudu lompoa* dari masa ke masa. Pelaksanaan *maudu lompoa* sejak dilaksanakannya pertama kali hanya terlihat sebagai aktivitas individual saja. Tetapi sejak budaya ini berkembang, maka aturan dan pelaksanaannyaupun semakin mendorong jiwa solidaritas sosial masyarakat Cikoang.

Temuan penelitian dari wawancara dengan informan, bahkan mengungkapkan bahwa ternyata budaya *maudu lompoa* adalah budaya gotong royong, silaturahmi dan saling berbagi atas dasar kecintaan. *Maudu lompoa* telah dianggap sebagai hari besar kedua dalam kepercayaan masyarakat Cikoang setelah idul fitri yang jika waktunya telah tiba maka semua Keluarga yang berada di perantauan akan mudik dan kembali ke Cikoang. Mereka merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak menyempatkan hadir pada prosesi budaya *maudu lompoa* ini.

Semua prosesi pelaksanaan budaya *maudu lompoa* mengandung nilai-nilai yang sangat melekat dalam jati diri masyarakat Cikoang. Nilai-nilai solidaritas yang membangun kehidupan sehari-hari mereka bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang dibangun dari budaya lokal dalam kepercayaan mereka. Budaya yang memasuki jati diri masyarakat dalam mengambil keputusan dalam bertindak (Lasch, 2018). Eksistensi solidaritas yang terbentuk dalam budaya *maudu lompoa* telah digambarkan pada pandangan Durkheim (1961) yang mengungkapkan bahwa solidaritas merupakan keadaan hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan pada perasaan dan kepercayaan moral yang dibagikan dan diperkuat oleh emosional sosial.

Tabel 1. Perubahan Budaya Maudu Lompoa

No.	Unsur Perayaan	Masa Awal	Masa Pertengahan	Masa Sekarang
1.	Tempat Pelaksanaan	Dilaksanakan di rumah Djalaluddin	1. Dilaksanakan di Muara Sungai Cikoang 2. Tahun 1991 dipindahkan ke Ballak Lompoa Kab. Gowa	Dipindahkan kembali ke muara sungai Cikoang
2.	Waktu Pelaksanaan	Dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal	Dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal	Dilaksanakan pada tanggal 12-29 Rabiul Awal
3.	Perangkat Upacara	1. Ayam 2. Nasi ketan 3. Piring	1. Ayam 2. Beras 3. Telur 4. Kelapa 5. Tempat penyimpanan bahan perayaan dari anyaman bambu. (terhitung/rumah tangga).	1. Ayam 1 ekor 2. Beras 4 liter 3. Telur 1 butir 4. Kelapa 1 butir (Terhitung/orang) 5. Perlengkapan rumah tangga 6. Tempat penyimpanan bahan perayaan dari anyaman daun lontar 7. Penggunaan <i>Kandawari</i> (replika perahu dalam perayaan).
4.	Subyek Pelaksana (orang-orang yang melaksanakan)	1. Djalaluddin dari Aceh (pemimpin perayaan) 2. Syeh Ahmad dari Aceh 3. I Bunrang dari Binamu 4. I Dandang dari Polongbangkeng	1. Jafar Shidiq (pemimpin) 2. Keturunan <i>Sayyid</i> 3. Masyarakat Cikoang	1. Karaeng Opua (pemimpin) 2. Keturunan <i>Sayyid</i> 3. Masyarakat Cikoang 4. Pengikut Kepercayaan <i>Sayyid</i> diluar Desa Cikoang.

Sumber: Hasil analisis data primer 2018

Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial yang diperankan dalam budaya *maudu lompoa* sebagai berikut:

Bentuk Aturan, pelaksanaan *maudu lompoa* dilaksanakan sesuai kemampuan. Jika merasa tidak mampu untuk melaksanakan *maudu lompoa* maka bisa diganti dengan cara membantu menggunakan tenaga bersama orang yang

melaksanakan *maudu lompoa*. Aturan ini mendorong jiwa solidaritas masyarakat untuk selalu membantu sesamanya.

Nilai-nilai kekeluargaan yang terjalin merupakan interaksi antara masyarakat yang telah mengikat emosional masyarakat menjadi lebih dekat, (Hendra dkk, 2018). Semua bahan yang digunakan sebaiknya atas usaha sendiri, langsung dari hasil bumi atau dari alam dan bukan sesuatu yang

haram. Bahan-bahan yang akan digunakan harus dikelola sendiri secara manual bukan dari hasil pabrik. Misalnya beras yang akan dipakai harus disiapkan sejak panen dilakukan dan diniatkan untuk keperluan *maudu lompoa*.

Pengelolaan padi harus dilakukan secara manual yaitu ditumbuk hingga menjadi beras. Aturan ini mengajak masyarakat untuk turun tangan bersama-sama untuk saling membantu secara bergiliran, baik perempuan maupun laki-laki harus saling berbagi peran. Bahan perayaan harus ditempatkan di tempat tinggi sebagai bentuk penghormatan.

Aturan ini membuat masyarakat menggunakan tempat penempatannya berupa replika perahu yang nantinya saat diantar ke tempat pelaksanaan harus saling membantu. Semakin besar pengeluaran dalam pelaksanaan *maudu lompoa* maka semakin besar juga harapannya mendapatkan rezeki, keselamatan dan keberkahan. Hal tersebut mendorong jiwa masyarakat Cikoang untuk bekerja keras dan pantang menyerah dalam mencari nafkah.

Bentuk tindakan

Prosesi *mandi safar*, dilakukan secara bersama-sama di laut dengan penuh suka cita. Walaupun tidak melakukan aktivitas fisik secara bersama-sama tetapi kebersamaan dan silaturahmi yang dibangun tentu saja memberikan hubungan keakraban yang sangat kuat antara masyarakat. Sebagai wilayah pesisir maka masyarakat yang akan melaksanakan *maudu lompoa* melakukannya di laut. Sehingga pada saat pelaksanaan sepanjang pantai sangat ramai oleh orang-orang yang datang untuk mandi safar. Walaupun sebagian lainnya memanfaatkan sebagai wisata pantai bersama keluarga.

Memasukkan ayam dikandang, pada prosesi ini masih dalam lingkup antara anggota keluarga tetapi sangat membantu dalam pembagian tugas secara merata sehingga kebersamaan dan saling memiliki rasa yang sama. Pada pembagian tugas yang diberikan, biasanya pembagian tugasnya, ada yang menjadi pemberi makan ayam, mengawasi perkembangan kesehatan ayam, dan memastikan ayam mempunyai cadangan makanan yang cukup hingga hari pemotongan. Waktu perawatan ayam ini berlangsung sekitar 40 hari.

Mengolah padi (*Akdengka ase*), prosesi ini merupakan pelaksanaan yang cukup menggunakan banyak orang. Karena prosesi padi menjadi beras juga melewati banyak tahapan sehingga membutuhkan banyak tenaga. Laki-laki dan perempuan semua terlibat dan saling berbagi peran sehingga padi bisa menjadi beras. Waktu yang digunakan tergantung banyak atau kurangnya padi yang akan ditumbuk. Pada umumnya berlangsung sekitar satu minggu. Tidak ada masyarakat yang melakukannya dengan sendirian. Mereka menumbuk padi dengan penuh suka cita dan saling membantu. Gotong-royong dan kebersamaan dalam prosesi ini sangat nampak. Mereka saling memahami antara satu dengan yang lain bahwa tanpa bantuan dari orang lain mereka tidak akan bisa melaksanakan *maudu lompoa* yang dianggap memberikan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan. Rasa sukarela dan mengharapkan balasan merupakan jati diri yang tercermin dalam prosesi ini.



(Akdengka Ase)

Gambar 2: Dokumentasi pribadi peneliti (2018)

Pembuatan Minyak masak (*Attanak Minnyak*), laki-laki dan perempuan saling berbagi peran tetap dalam tempat yang sama. Tugas berat biasanya untuk laki-laki yang seperti mengupas kelapa kemudian perempuan memarut kelapa dan memprosesnya hingga menjadi santan. Pada saat santan dimasak hingga menjadi minyak, laki-laki bertugas mengaduknya hingga menjadi minyak. Tenaga yang dibutuhkan cukup besar sehingga kebanyakan yang melakukan tugas ini adalah laki-laki.

Ayam di potong (*Angnyamballe Jangang*), kebersamaan saat pemotongan ayam dapat dilihat dari kekompakan masyarakat berkumpul di satu tempat dan saling membantu untuk membersihkan ayam yang sudah dipotong, mereka menganggap kebersamaan dan tolong menolong adalah sebuah kebutuhan karena tanpa adanya sikap saling membantu, proses menjalankan budaya *maudu lompoa* tidak akan tercapai. Apa lagi pekerjaannya sangat berat, kalau dilakukan hanya beberapa orang bisa memakan waktu berbulan-bulan sedangkan waktu untuk pelaksanaan budaya *maudu lompoa* terbatas hanya pada bulan rabiul awal pada kalender islam.

Pengantaran bahan-bahan maulid (*Angantarkanre maudu*), tahapan ini sangat mengundang mata yang melihatnya sekaligus perasaan ingin terlibat didalamnya. Pengantaran yang dilakukan dari rumah hingga tempat pelaksanaan dilakukan dengan penuh suka cita. Puluhan orang hingga ratusan orang ikut mengangkat karena mereka menganggap keterlibatan

pada pelaksanaan ini memberikan sesuatu yang besar nantinya di kemudian hari. Hingga nantinya meninggal dan melalui kehidupan setelah mati dalam kepercayaan masyarakat cikoang. Semua orang ingin terlibat dalam pengantaran ini. Anak-anak hingga dewasa semua ikut mengangkat. Tentunya dilakukan dengan penuh keikhlasan karena hakekat dari pelaksanaan *maudu lompoa* adalah keikhlasan dan kecintaan kepada nabi Muhammad.



(*Angantarkanre maudu*)

Gambar 3. Dokumentasi pribadi peneliti (2018)

Pembacaan kitab teladan (*Ammaca suraq rateq*), pembacaan kitab teladan Muhammad ini tidak pernah dibaca oleh satu orang atau beberapa orang saja, tetapi selalu dibaca dengan banyak orang secara bersama-sama. Semua orang yang hadir dengan penuh hikmat akan mendengarkannya walaupun dalam bahasanya menggunakan bahasa tertentu. Kebersamaan sangat nampak pada kegiatan ini, semua orang-orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang dihormati duduk bersama untuk membacakan kisah-kisah Muhammad dengan penuh harapan agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan nantinya.

Maudu lompoa merupakan salah satu budaya lokal yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat.

Budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena budaya lokal banyak menyimpan nilai-nilai kearifan tetapi kurang digali dan di implementasikan secara nyata (Wahid, 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi solidaritas sosial budaya *maudu lompoa* nampak dari setiap tahapan pelaksanaan *maudu lompoa*. Kebersamaan dan sikap saling membutuhkan termanifestasi dari aturan pelaksanaan dan tindakan dalam setiap aktifitas *maudu lompoa*. Perubahan pelaksanaan budaya *maudu lompoa* dari masa ke masa telah merubah aktifitas masyarakat dalam melaksanakan *maudu lompoa*. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh geografi dalam budaya *maudu lompoa*. Dimana lingkungan, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat telah berperan dalam perubahan pelaksanaan budaya *maudu lompoa*. Tetapi perubahan itu justru lebih menguatkan jiwa solidaritas sosial masyarakat.

Adapun yang membuat budaya *maudu lompoa* dapat bertahan adalah (1) Adanya organisasi adat yang bertugas mengontrol dan mengawasi jika ada nilai-nilai yang keluar dari aturan yang dijalankan, (2) adanya *anrong guru* (guru spritual) sebagai tempat bertanya dan memberikan solusi atas semua permasalahan berkaitan dengan budaya *maudu lompoa*, bahkan keluar daerah menyebarkan ajaran budaya *maudu lompoa* sehingga pengikutnya terus bertambah (3) aturan budaya *maudu lompoa* yang mampu beradaptasi dengan apa yang disediakan oleh alam.

Nilai-nilai solidaritas sosial budaya *maudu lompoa* ini terimplementasi hingga ke kehidupan sehari-hari masyarakat Cikoang, ada dua orang yang menjadi

kordinator dalam peaksanaan kegiatan kebersamaan ini yaitu *anrong guru* untuk kegiatan keagamaan, dan kepala desa untuk kegiatan masyarakat umum. Adapun kegiatannya seperti (1) pelaksanaan membersihkan lingkungan seperti parit, memperbaiki saluran air dan jalan (2) kegiatan panen padi (3) merenovasi rumah atau membongkar rumah yang mayoritas masyarakat berumah panggung (4) acara syukuran keluarga (5) acara sunatan, aqiqah, perkawinan (6) upacara kematian. Satu hal yang paling penting diketahui bahwa menurut informan TnP. Mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat Cikoang sangat aman dan nyaman bahkan masyarakat dari luar juga sangat menghormati mereka.

Budaya *maudu lompoa* sangat berbeda dengan budaya daerah lain. *Maudu lompoa* sangat tegas dalam menjalankan aturannya, mampu beradaptasi dengan zaman dan mampu diterima oleh semua kalangan, baik yang muda, dewasa hingga orang tua.

Penulis menyarankan sekiranya nilai-nilai budaya *maudu lompoa* yang dimulai dari masyarakat Cikoang dapat lebih menguatkan kebersamaan dan rasa solidaritas dalam setiap kehidupan. Nilai-nilai yang nantinya dapat mempengaruhi masyarakat di sekitarnya sebagai wujud eksistensi budaya *maudu lompoa*. Sehingga kehidupan masyarakat secara keseluruhan dapat berjalan penuh dengan kedamaian. Penulis juga menyarankan agar budaya-budaya lokal lain yang ada di Sulawesi dapat dikaji demi pelestarian budaya lokal, yang dapat dijadikan sebagai jati diri sebagai bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Brauchler, B. (2010) 'The Revival Dilemma: Reflections on Human Rights, Self-Determination and

- Legal Pluralism in Eastern Indonesia', *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 42(62), pp. 1–42. Available at: <https://doi.org/10.1080/07329113.2010.10756648>.
- Dinas Sosial Sulsel (2016) 'Pemetaan Konflik Sosial: Suatu strategi Perwujudan Sulsel sebagai daerah Tangguh Konflik', *Sulselkita*, p. 2. (online), (<http://sulselkita.com/2016/02/pemetaan-konflik-sosial-suatu-strategi.html>)
- Durkheim, E. (1961) *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. Edited by H. S. Everett K. Wilson. New York: Free Press.
- Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendra, Budijanto, Ruja, I. N. (2018) 'Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, pp. 1339–1342. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Hisyam, muhammad (2014) 'Sayyid: The Stranger King Religion and Tradition the Case of Cikoang', *International Journal Of Religious Literature and Heritage*, 3(4), pp. 195–210.
- Ingersoll, Richard M. (2001). Teacher Turnover and Teacher Shortages: An Organizational Analysis', *American Educational Research Journal*, 38 (3), pp. 499–534. <https://doi.org/10.3102/00028312038003499>.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lasch, Christopher. (2018). *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: W. W. Norton & Company.
- Lewis, Oscar. (2017). The Culture of Poverty'. In *Poor Jews: An American Awakening*, New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351319447>.
- Rochmadi, (2012). 'Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN'. *Rubrik Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. At: Available (<http://library.um.ac.id/index.php/Rubrik/menjadikan-nilai-budaya-gotong-royong-sebagai-common-identity-dalam-kehidupan-bertetangga-negara-negara-asean.html>.)
- Sudarsono, Agus. (2014). 'Geografi Budaya' *Materi geografi budaya perkuliahan mahasiswa pertemuan ke tiga*. At [available http://staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id).
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Tenriwaru, Yamin Y. (2016). 'Alms and Award: Reflection Meaning Of Liability Celebration : A phenomenological Study'. *Journal Qualitative and Quantitative Research Review*. 1(1), pp 54-71.
- Wahid, Sugira. (2016). *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur.